

**FENOMENA GHASAB SANTRIWATI DI PONDOK
PESANTREN RIYADLATUL ‘ULUM KECAMATAN
BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
(Tinjauan Patologi Sosial)**

SKRIPSI

**Sari Asmara
NPM. 1631090029**



Program Studi: Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG 1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Ghasab merupakan suatu tindakan mengambil atau menggunakan sesuatu yang bukan haknya tanpa seizin pemiliknya. Ghasab tidak dapat disebut memijam, karena tidak ada akad peminjamannya. Ghasab juga tidak termasuk kategori mencuri karena tidak ada unsur untuk dimiliki. Ghasab merupakan penyakit masyarakat yang kerap terjadi di pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum, penyakit masyarakat atau Patologi sosial merupakan semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, moral, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana fenomena ghasab santriwati di pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum dan apa saja faktor yang mempengaruhi santriwati melakukan ghasab. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui fenomena ghasab santriwati di pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum Ditinjau dari patologi sosial dan untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi santriwati melakukan ghasab,

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan santriwati melakukan ghasab. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan desain penelitian studi kasus dengan mengeksplorasi secara mendalam aktifitas santriwati pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis data Miles & Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara realita dengan faktanya. Jika dilihat dari luar, pondok pesantren identik dengan akhlakul karimah, namun pada kenyataannya didalam pondok pesantren banyak masalah yang dihadapi, seperti fenomena ghasab. Ghasab begitu membudaya dikalangan santriwati di pondok pesantren manapun, terlebih di Pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum. faktor-faktor santriwati melakukan ghasab diantaranya, (a)faktor individu (lemahnya kesadaran untuk tidak berbuat ghasab dan suka meremehkan sesuatu), (b)faktor lingkungan (pola interaksi yang terlalu dekat dan tidak ada sosok teladan), (c)faktor situatuional, dan (d)faktor kultural.

Kata Kunci ; Ghasab, Pondok pesantren, Patologi Sosial



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

Alamat : Jl. Let.Kol. H.Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp(0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sari Asmara
NPM : 1631090029
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Fenomena Ghasab Santriwati Di Pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten lampung Timur (Tinjauan patologi Sosial)" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar lampung, 24 September 2021
Penyusun



Sari Asmara
NPM. 1631090029



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol.H. Endro Suratmin sukarama Bandar Lampung, Tlp.(0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Fenomena Ghasab Santriwati Di Pondok Pesantren
Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten
Lampung Timur (Tinjauan Patologi Sosial)**
Nama : Sari Asmara
NPM : 1631090029
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Idrus Ruslan, M.Ag
NIP. 1977011061997031003


Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag
NIP. 197712252003122001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi Agama


Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag
NIP. 197712252003122001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol.H. Endro Suratmin sukaramo Bandar Lampung, Tlp.(0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **“Fenomena Ghasab Santriwati Di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur (Tinjauan Patologi Sosial), NPM : 1631090029, Program Studi Pemikiran Politik Islam, Telah diujikan dalam Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Rabu, 12 Januari 2022.**

TIM PENGUJI

Ketua : Abd. Qohar, M.Si (.....)

Sekretaris : Faisal Adnan Reza, M.psi.,Psikolog (.....)

Penguji Utama : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Dr. H.M. Afif Anshori, M.Ag

NIP. 196603191989031084



MOTTO

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ
أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya :

“ Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui ”

(QS. Al-Baqarah Ayat 188).

PERSEMBAHAN

Diiringi ucapan terimakasih dan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan, karya ini kupersembahkan kepada:

1. Ibu Sulastri dan Bapak Dudung Supriyatna tercinta, terimakasih untuk perjuangan dan pengorbanan yang selama ini tidak mengenal lelah dan tanpa pamrih kepada putra-putrimu untuk mewujudkan cita-citanya. Terimakasih pula atas iringan doa yang selalu mengalir untuk putrimu ini.
2. Adikku Muhammad Julia Adam terimakasih selalu memberikan semangat kepada mbaknya ini agar skripsi ini cepat terselesaikan.
3. Mbah Sawiyah, mbah Sastrorejo, Kakek Oman (Alm) Dan nenek Ikah tercinta terimakasih atas dukungan serta do'a yang selalu terucap untuk cucumu ini.
4. Adik Sepupu dan keponakanku tersayang, adik Alfiyah, adik Fahri, dan adik siza, terimakasih telah memberikan semangat, senyum canda tawa serta doa kalian untukku.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan dari keluarga yang sederhana bertempat di Desa Sinar Bandung Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran pada tanggal 14 Mei 1998 anak pertama dari dua bersaudara, lahir dari pasangan Ibu Sulastri dan Bapak Dudung Supriyatna. Peneliti menempuh pendidikan formal di sekolah dasar SDN 13 Tri rahayu dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di MTSN Metro Batanghari dan lulus pada tahun 2013, selanjutnya menempuh pendidikan di MAN 1 Metro dan lulus pada tahun 2016. Selepas SMA, peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan tercatat sebagai mahasiswi Fakultas Ushuludin dan Studi Agama pada jurusan Sosiologi Agama.



Bandar Lampung,.....2021
Peneliti

Sari Asmara
Npm 1631090029

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap rasa syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **“FENOMENA GHASAB SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ‘ULUM KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR (Tinjauan Patologi Sosial)”**. Shalawat teriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, serta umat beliau yang menegakkan kalimat Allah SWT. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti tidak terlepas dari dukungan maupun bantuan dari berbagai pihak baik secara spiritual, maupun moril penulis haturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Afif Anshori M. Ag, selaku dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
3. Ibu Siti Badi'ah, S. Ag., M. Ag, selaku ketua Jurusan Sosiologi Agama dan bapak Faizal Adnan Reza, M. Psi, selaku sekretaris jurusan Sosiologi Agama yang telah memberikan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M. Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan motivasi belajar dan arahan sejak peneliti mulai melaksanakan kegiatan perkuliahan sampai peneliti menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Siti Badi'ah, S. Ag, M.Ag, selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan secara ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademik Fakultas Ushuluddin yang telah ikhlas memberikan ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
7. Pimpinan Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama beserta

- jajaran karyawan yang telah memperkenankan peneliti untuk meminjam literature untuk kebutuhan penelitian
8. Kepada Umi Siti Thohiroh (Istri Alm. Pendiri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Abah K.H Ahmad Nuruddin An-nawawi) yang selalu meberiku motivasi dan mendo’akan keberhasilan peneliti.
 9. Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Abah K.H Muhammad Mu’alim Ridwan beserta jajaran kepengurusan dan dewan asatidz yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti selama melakkukan penelitian.
 10. Keluargaku terutama bapak dan ibu yang telah memberikan semangat dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
 11. Untuk Sahabat-sahabatku, mbak Nurul Farida, M.pd, Fetty yunita sari, S.Sos, Cindy nailul Fitri, mbak indri septiyani, Dini Afian Safitri, S. Pd, Shasha Nazmujanah, S. Sos, Ayu Dona Pratiwi, Vonny, Widi Aksari DD, dan Kinanti Wulandari, yang tak pernah lelah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
 12. Tak lupa, teman-teman santriwati Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Bumiharjo 39 B, Batanghari, lampung timur yang telah memberi dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
 13. Keluarga besar Sosiologi Agama angkatan 2016 kelas C terimakasih telah menyemangatiku untuk menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih saangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, karena kebatasan ilmu yang peneliti miliki. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca demi penyempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi ilmu yang shahih.amiin Ya Robbal „Alamin.

Bandar Lampung,2021
Peneliti

Sari Asmara
NPM.1631090029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	xiv
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	22

BAB II GHASAB, PONDOK PESANTREN DAN PATOLOGI SOSIAL

A. Ghasab	25
1. Pengertian Ghasab	25
2. Hukum Ghasab	26
3. Hikmah Dalam Menghindari perilaku Ghasab	27
B. Pondok Pesantren	28
1. Pengertian Pondok Pesantren	28
2. Elemen-Elemen Pondok Pesantren	29
3. Karakteristik Pondok Pesantren	33
4. Macam-macam Pondok Pesantren	34

C. Patologi Sosial	36
1. Pengertian Patologi Sosial	36
2. Jenis penyakit Sosial masyarakat	38
3. Teori Patologi Sosial	39

BAB III DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	45
2. Visi Misi Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.	47
3. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.	48
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.	29
5. Tabel Data Jumlah Santriwati Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.	51
B. Keadaan sosial santriwati Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.	51
1. Interaksi sosial antar santriwati Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.	51
2. Adat kebiasaan santriwati Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batangharin Kabupaten Lampung Timur.	52
C. Fenomena Ghasab Santriwati di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.	56

BAB IV FENOMENA GHASAB DITINJAU DARI PATOLOGI SOSIAL

- A. Fenomena Ghasab santriwati Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten lampung Timur ditinjau dari patologi sosial..... 59
- B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Santriwati Melakukan Ghasab..... 68

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 77
- B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksudkan adalah. **FENOMENA GHASAB SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ‘ULUM KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR (Tinjauan Patologi Sosial).**

Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu, sebagai berikut:

Fenomena adalah sesuatu yang bisa dilihat oleh panca indera serta dapat dinilai dan diterangkan secara ilmiah.¹ Fenomena sosial merupakan peristiwa sosial atau fakta-fakta sosial yang secara langsung dapat dilihat di lingkungan masyarakat. Secara umum fenomena sosial juga dapat memberikan sebuah gambaran masyarakat secara umum, dari perubahan kehidupan kelompok sosial masyarakatnya atau dapat menciptakan suatu intergrasi sosialnya.² Kemudian fenomena yang dimaksud disini adalah suatu gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi di pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung timur. Sehingga menimbulkan suatu fenomena Ghasab di pondok pesantren.

Ghasab merupakan perbuatan zhalim yang dilakukan secara terang-terangan untuk mengambil sesuatu (benda atau barang). Sedangkan menurut istilah syara' yaitu hak orang lain yang dikuasai secara aniaya. Penggunaan barang tersebut tidak dimaksudkan untuk dijadikan kepemilikan tetap, tetapi hanya untuk memenuhi kebutuhan sesaat. Setelah keperluan tersebut selesai, barang yang di ghasab akan

¹Agung Tri haryanti, Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*, 1 ed. (Surakarta: Aksara Sinegri Media, 2012), 66.

²Budi Muhammad Taftazani, "Masalah Sosial Dan Wirausaha Sosial", *Share : Social Work Journal*, 7.1 (2017), 90

tetap dikembalikan, walaupun tidak selalu di tempat pertama menggunakannya. Ghasab berbeda dengan mencuri, karena pelaku tidak berniat untuk menjadikan barang yang ia pakai menjadi miliknya.³ Ghasab yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi, memakai barang milik orang lain seperti memakai sandal, gayung, ember, hanger, jilbab, dan barang-barang lainnya guna memenuhi kepentingan sesaat dengan beranggapan "bilamana barang ini saya pinjam, kemungkinan besar diizinkan oleh yang mempunyai, toh nantinya barang ini saya kembalikan".

Santri adalah unsur pokok utama dari sebuah pondok pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu, (1) Santri mukim, adalah santri yang tempat tinggalnya jauh dari pondok pesantren, yang kemudian menetap di pondok pesantren, (2) Santri kalong, adalah santri yang tempat tinggalnya tidak jauh dari lingkungan pondok pesantren dan mereka juga tidak menetap di pondok pesantren, mereka datang ke pondok pesantren untuk pengajian dinih saja, setelah selesai mereka akan kembali pulang kerumah masing-masing.⁴ Di pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur sebagian besar santriwati bermukim atau menetap di pondok pesantren.

Patologi sosial merupakan ilmu sosial yang membahas mengenai fakta-fakta serta gejala-gejala sosial yang tidak sesuai atau biasa dianggap "sakit" yang disebabkan oleh factor-faktor sosial. Menurut sosiologi patologi sosial diartikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan adat kebaikan masyarakat juga bertentangan dengan norma-norma masyarakat dan hukum formal.⁵

Pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum adalah salah satu pondok pesantren yang ada di Lampung Timur, tepatnya di Desa Bumiharjo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, jaraknya kurang

³Ernawati dan Erwan Baharudin, "Peningkatan Kesadaran Santri Terhadap Perilaku Ghasab", *Abdimas*, 4.2 (2015), 205–10.

⁴Muhammad Ahsan Jauhari, "Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojokerto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikmah", *Spiritualita*, 1.1 (2017), 1–17.

⁵Novi Nurcahyanti, Hari Satrijono, and Furoidatul Husniah, "Patologi Sosial Dalam Wacana Lagu Karya Slank Pada Album Plur Tahun 2004", *Pancaran Pendidikan*, 2.2 (2013), 141–48

lebih 3,5 km dari Kota Metro Raya dan 7 km dari Kecamatan Batanghari. Pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum didirikan oleh KH.A.Nurudin An-Nawawi, yang sekarang di asuh oleh KH.Muhammad Muallim Ridwan.

Jadi yang peneliti maksud dari judul skripsi ini adalah suatu tinjauan patologi sosial tentang fenomena ghasab santriwati yang terjadi di pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari kabupaten Lampung Timur.

B. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran *Boarding School* bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat. Karena keunikannya itu, C.Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pondok pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.⁶

Menurut pengertian dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang digunakan para santri untuk menuntut ilmu. jika dilihat dari sudut historis kultural pondok pesantren dapat disebut sebagai pusat pelatihan “*training centre*” yang secara langsung menjadi pusat budaya pengajaran Islam, yang dipercaya dan dilembagakan oleh masyarakat, yang secara de facto tidak bisa diabaikan begitu saja oleh pemerintah. Itulah sebabnya sebuah pondok pesantren tidak hanya identik dengan makna keislamannya saja, juga mengandung makna serta keaslian budaya Indonesia (*indigenous*).⁷

Istilah “pesantren” berasal dari kata pe-“santri”-an, yang mana kata “santri” dalam bahasa jawa berarti murid. Istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab “funduuq” (فندق) berarti penginapan.

⁶Imam Syafe’i, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Al-Tadzkiyyah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 (2017), 85-103.

⁷Noor Hafidhoh, "Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi" , *Muabbid*, 06.01 (2016), 88–106.

Terkhusus di daerah Aceh, kata pesantren biasa disebut juga dengan istilah “dayah”. Selain itu akar kata pesantren berarti santri dengan awalan “Pe” dengan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.⁸

Perkembangan pondok pesantren ke berbagai daerah diinisiasi oleh santri yang sudah mendapat izin dari seorang kiyai untuk mendirikan sebuah pondok pesantren dan mengajarkan ilmu yang selama ini dituntutnya di pondok pesantren. Pola perkembangan pondok pesantren bisa dibagi dalam beberapa bentuk, diantaranya sebagai berikut. (1) pondok pesantren yang terdiri dari rumah kiyai dan masjid saja, pondok pesantren ini sangatlah sederhana yang mana seorang kiyai menggunakan rumahnya atau masjid untuk mengajar mengaji, biasanya santri nya berasal dari lingkungan pondok pesantren saja. (2) Pondok pesantren yang terdiri dari rumah kiyai, masjid dan asrama atau pondok, pondok pesantren seperti ini sudah dilengkapi dengan asrama disediakan untuk santi yang datang dari lain daerah pondok pesantren. (3) pondok pesantren yang terdiri dari rumah kiyai, masjid, pondok atau asrama, dan madrasah. Jauh berbeda dengan pola pondok pesantren sebelumnya, pola ini sudah memakai sistem yang klasik. Disamping belajar mengaji dan mengikuti pelajaran yang diberikan kiyai, santri juga mendapat pengajaran di madrasah. (4) pondok pesantren yang perkembangannya telah berubah yang terdiri dari rumah kiyai, masjid, pondok atau asrama, madrasah dan tempat keterampilan. Pondok pesantren seperti ini biasanya sudah dilengkapi dengan tempat-tempat keterampilan supaya santri bisa trampil dengan segala pekerjaan yang sesuai dengan masyarakat, seperti jahid menjahit untuk santriwati, beternak, pertanian dan lain sebagainya biasanya diteruntukkan untuk santri putra. (5) Pola pondok pesantren ini tidak berbeda jauh dengan pola pondok pesantren yang ke empat, hanya saja ditambah dengan adanya Universitas, tempat olahraga, gedung pertemuan, dan sekolah umum. Pondok pesantren pada pola ini merupakan lembaga pendidikan yang sudah berkembang, bisanya disebut juga dengan pondok pesantren modern.⁹

⁸Herman,DM, “Sejarah Pesantren di Indonesia,” *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 06, No. 02 (2013), 145-158

⁹ Syadidul Kahar and others, "Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri", *Jurnal Antropologi Dan Budaya*, 4.2 (2019), 170–78.

Namun, walaupun santri hidup didalam lingkungan yang agamis yang memang kental dengan ajaran islam tidak menuntut kemungkinan segala hal yang bertentangan dengan norma kebaikan masyarakat tidak terjadi di dalam sebuah pondok pesantren, jika dikaitkan dengan ilmu sosiologi, ada suatu konsep mengenai perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan kaidah normatif, yaitu ilmu yang mengkaji tentang masalah sosial atau penyakit sosial, yang biasa disebut juga dengan istilah patologi sosial. Patologi sosial merupakan segala tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma kebaikan masyarakat, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga dan hukum formal. Terancamnya jiwa seseorang merupakan salah satu dampak kerugian dari patologi sosial.¹⁰ Patologi sosial merupakan ilmu yang mengkaji tentang masalah sosial, atau ilmu yang membahas mengenai penyakit sosial. Secara bahasa, patologi sosial merupakan semua tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.¹¹

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Seseorang yang sudah dewasa sudah tidak bisa dikatakan sebagai kanak-kanak, tetapi ia juga masih belum cukup bila disebut sebagai orang dewasa. Seseorang pada pola ini mereka akan mencari jati diri mereka yang memang sesuai bagi dirinya walaupun sering kali mereka melakukannya dengan metode coba-coba dan melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang mereka lakukan sering membuat kekhawatiran dan perasaan yang kurang menyenangkan bagi orangtua dan lingkungannya. Kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh para remaja itu hanya akan menyenangkan teman sebayanya saja, semua ini karena mereka memang sama-sama masih dalam masa pencarian identitas. Kesalahan-kesalahan yang kerap menimbulkan kekesalan terhadap lingkungan inilah yang kerap dikenal dengan kenakalan

¹⁰Mila Megawulandari, Zainal Rafli, and Saifur Rohman, "Patologi Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye", *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4.2 (2019), 85.

¹¹Nasrullah Khumairah, "Patologi Sosial Pekerja Seks Komerisial (PSK) Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. 3, No. 1 (2017):62-73.

remaja.¹² Juneline delinquency atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan sebagian dari gejala patologis sosial pada remaja, biasanya disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, yang mengakibatkan mereka mengembangkan perilaku-peelilaku yang menyimpang.¹³ Diantaranya bentuk-bentuk kenakalan remaja/kenakalan santriwati di pondok pesantren antara lain. Bolos kegiatan belajar mengaji, kabur dari pondok pesantren, mencuri, dan melanggar aturan yang telah diterapkan oleh pondok pesantren. Selain fenomena yang dipaparkan tersebut, terdapat perilaku menyimpang yang menjadi budaya di lingkungan pondok pesantren, yaitu perilaku Ghasab.

Secara umum dikenal, ghasab merupakan suatu tindakan menggunakan atau mengambil suatu barang yang bukan hak miliknya tanpa meminta izin si pemilik. Menurut bahasa ghasab merupakan mengambil atau menggunakan barang dengan cara terang-terangan dan aniaya. Sedangkan secara istilah syara' ghasab berarti menguasai hak milik orang lain dengan cara aniaya.¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "ghasab" berarti "mempergunakan barang orang lain dengan secara tidak sah untuk memenuhi kepentingan sendiri".¹⁵ Sedangkan Pada kajian ilmu fikih sendiri, ada beberapa macam pengertian tentang perilaku ghasab. Ghasab adalah menguasai dengan cara tidak sebenarnya atau hak orang lain yang sekalipun berupa kemanfaatan, seperti misalnya menyuruh berdiri orang yang tengah duduk di masjid atau pasar, duduk di atas lemek orang lain sekalipun tidak digeser ketempat lain, mengusir orang dari rumahnya sendiri sekalipun tidak kemudian dimasukinya, menaiki binatang orang lain, atau memerintahi budak orang lain.¹⁶

¹² Dadan Sumara, Sahadi Hemaedi, Meilanny Budiarty Santoso, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya", *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2017), 346-53.

¹³ *Ibid.*, 347-353.

¹⁴ Muhammad Bin Qosim Al-Ghozi, *Syarah Fathul Qorib*, Terj. Imron Abu Amar (Kudus: Menara Kudus, 1982), 283.

¹⁵ Anton M. Moeliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Erlangga, 1992): 257.

¹⁶ Syaikh Zainuddin 'Abdul 'Aziz Al-Malibary, *Syarah Fathul Mu'in bi Syahril Qurrotil Aini*, Terj. Aliy As'ad (Yogyakarta: Menara Kudus, 1979), 320.

Bagi siapapun orang yang mengghasab harta orang lain, maka wajib mengembalikan kepada pemiliknya, meski pun Ghasab (orang yang mengghasab) itu terkena tanggungan (mengganti) dengan lipat ganda harga nya. Juga wajib baginya untuk menambal kekurangannya, jika memang terdapat kekurangan pada harta (yang dighasab), seperti orang yang mengghasab pakaian kemudian dia memakainya atau harta itu berkurang tidak karena dipakai. Dan wajib pula memberikan biaya sepadanya (mitsilnya). Sedangkan jika Maghsab (barang yang dighasab) itu berkurang sebab harganya menjadi merosot (turun harganya), maka menurut pendapat yang shaheh, si ghasab tidak wajib menanggung (mengganti) nya.¹⁷ Kedudukan ghasab bisa terbilang sebagai hal yang unik, ghasab tidak bisa dianggap meminjam, lantaran tidak terdapat akan peminjamannya. Ghasab juga bukan termasuk dalam kategori mencuri, lantaran tidak terdapat unsur untuk dimiliki. Santriwati pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Meski santriwati cukup faham mengenai ghasab serta hukum mengghasab tetapi ghasab tetap saja terjadi, karena perilaku ghasab sudah membudaya dan menjadi kebiasaan santriwati di pondok pesantren. Barang-barang yang kerap kali di ghasab merupakan barang-barang yang menjadi kebutuhan utama di asrama, seperti sandal, piring, perlengkapan kamar mandi, baju, hijab, mukena, sarung, dan lain sebagainya. Pelaku ghasab tidak pernah mengenal waktu, selama perlaku membutuhkan barang tersebut, maka akan tetap ia gunakan. Perilaku ghasab juga tidak selalu didasari oleh unsur kesengajaan, namun terkadang suatu keadaan yang mengharuskan pelaku melakukan ghasab dengan menggunakan barang yang bukan miliknya.

Adapun firman Allah Swt. yang menjadi rujukan hukum *ghasab* ini adalah Surat Al-Baqarah ayat 188;

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ
 أَمْوَالِ النَّاسِ بِإِثْمٍ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

¹⁷Syekh Al-Imamm Al-Alim Al-Allamah Syamsuddin Abu Abdilah Muhammad bin Qosim Asy-Syafi'i, *Fat-hul Qorib*, Terj. Oleh Imron Abu Amar (Menara Kudus, 1982), 284.

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui” (QS. Al-Baqarah Ayat 188).

Intinya dengan berbagai macam alasan apapun, perilaku ghasab lambat laun harus dihilangkan, apalagi didalam lingkungan pondok pesantren. segala sesuatu yang bernilai ibadah seperti mondok di pesantren, tetapi justru dicampuri dengan perilaku yang dzolim seperti ghasab, maka niscaya akan mempengaruhi nilai kebaikannya. Para santriwati bukan tidak mengetahui mengenai aturan serta hukum ghasab yang jelas-jelas tidak diperbolehkan, akan tetapi lingkungan pondok pesantren justru menjadi salah satu faktor yang membuat ghasab membudidaya di pondok pesantren. Dari beberapa perilaku menyimpang di lingkungan pondok pesantren bukan berarti mengindikasikan bahwasanya lingkungan pondok pesantren merupakan wabah penyakit sosial. Fenomena tersebut mampu terjadi lantaran kehidupan berasrama melahirkan kedekatan yang layaknya seperti keluarga sendiri yang begitu kental antara santriwati dengan santriwati lainnya.

Adanya kedekatan antar sesama santriwati yang begitu kental yang bersifat paguyuban atau *gemeinschaft*. *Gemeinschaft* biasa disebut juga dengan istilah paguyuban merupakan bentuk kebersamaan yang mana setiap anggotanya diikat oleh ikatan batin yang murni, kekal serta alamiah. Hubungan tersebut didasari oleh satu kesatuan rasa cinta yang memang sudah di kodratkan. Kehidupan seperti itu dapat disebut juga dengan sifat nyata dan organik, sebagaimana bisa diumpamakan dengan organ anggota tubuh manusia atau hewan, yang mana ada keterkaitan antara satu dengan lainnya. Bentuk paguyuban dapat dijumpai dibanyak tempat terutama didalam keluarga, pondok pesantren, kelompok organisasi, tetangga dan lain sebagainya.¹⁸

¹⁸Henny Susanti, M Si, and Universitas Sumatera Utara, "Fungsi Ikatan persaudaraan Muslim Socfindo (Ipms) Dalam Membangun Hubungan Sosial Dengan Masyarakat Sekitar", *Paradigma*, 3.1 (2015), 75–89.

Berdasarkan hasil sementara pengamatan peneliti selama ini banyak santriwati yang melakukan perbuatan ghasab ini di antaranya, ketika santriwati akan pergi mengaji melangsungkan kegiatan di pondok pesantren santriwati sering kali menggunakan sandal yang ada di asrama yang memang bukan milik mereka, sehingga sipemilik sandal kebingungan yang kemudia menyebabkan santriwati yang barang nya di ghasab (Maghsab) mengghasab barang orang lain juga, begitupun seterusnya. Sama halnya juga dengan perlengkapan kamar mandi, seperti hanger, sikat baju, gayung dan ember, Selain itu pengghasaban ini sering dilakukan secara estafet sehingga pada akhirnya barang tersebut hilang dan tidak tau siapa yang terakhir menggunakannya.¹⁹

Pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur yang terdiri dari santri putra (santriwan) dan santri putri (santriwati) yang mana masing-masing memiliki aturan serta struktur kepengurusan tersendiri. Oleh karena itu penelitian hanya akan dilakukan terhadap santriwati/santri putri, mengingat akses masuk kedalam santriwati lebih mudah dibandingkan akses masuk kedalam asrama santri putra yang harus melalui beberapa prosedur. Dari kondisi inilah peneliti telah melakukan penelitian lebih jauh. Bagaimana mungkin sebuah pesantren yang notabene sebuah wadah yang membimbing, justru mempunyai kebiasaan perilaku menyimpang, yakni kebiasaan melakukan ghasab. Oleh sebab itu penulis memiliki alasan *objektif* ilmiah dalam memilih judul ini yaitu. Pondok pesantren adalah suatu lembaga yang aturan-aturannya berpedoman pada ajaran Islam, tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku menyimpangpun terdapat didalam sebuah pesantren, salah satunya adalah perilaku ghasab. Perilaku ghasab merupakan salah satu penyimpangan sosial dimana seseorang menggunakan barang orang lain tanpa meminta izin pemiliknya. Secara *Subjektif* ketersediaan literature yang memumpuni maka sangat mungkin apabila dilakukan semua penelitian dan Peneliti memilih judul ini karena lokasi yang dijadikan objek penelitian dapat dijangkau dengan mudah.

¹⁹Afif Azizah, “Lurah Putri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Lampung Timur”, *Wawancara*, September 27, 2020.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Fenomena Ghasab Santriwati Di pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur (Tinjauan Patologi Sosial)”.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas dapat diambil beberapa permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah
 - a. Fenomena Ghasab Santriwati di pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
 - b. Faktot-Faktor Santriwati Melakukan Ghasab di pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum.
 - c. Ghasab Merupakan Salah Satu Penyakit Sosial Yang Ada di pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum.

2. Batasan masalah

Dari beberapa definisi masalah yang telah didapatkan, perlu diperjelas akan batasan-batasan masalah yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini, agar skripsi ini dapat lebih terarah pembahasannya, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu santriwati pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Mengingat akses masuk kedalam asrama santriwati lebih mudah dibandingkan akses masuk kedalam asrama santri putra.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah;

1. Bagaimana fenomena ghasab santriwati di pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum dalam tinjauan Patologi Sosial?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi santriwati melakukan ghasab?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Fenomena Ghasab Santriwati di pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum dalam tinjauan Patologi Sosial.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi santriwati melakukan Ghasab.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Untuk menambah pengetahuan serta wawasan ilmu tentang sosiologi agama melalui pendekatan terhadap masyarakat dan segala gejala yang terjadi dalam masyarakat.

2. Secara praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca di semua kalangan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sepanjang pengamatan terdahulu mengenai kajian terhadap tema ghasab ini baik dari segi kitab, buku, penelitian dan berbagai makalah. Tema ini sudah banyak ditulis oleh para peneliti sebelumnya.

Ada beberapa penelitian yang sudah membahas tentang tema ini. Dari sekian banyak tulisan yang bisa peneliti lacak adalah beberapa tulisan berikut ini;

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Thohir Khaulani, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2015 yang berjudul “Ghasab di

pondok Pesantren Daarun Najaah, (ditinjau Pendidikan Akhlak), Jerakah, Tugu, Semarang”. Penelitian ini lebih memfokuskan penelitiannya mengenai ghasab yang ditinjau dari segi akhlaknya.²⁰

2. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Amin, fakultas Ushuluddin dan Humaniora Uin Walisongo Semarang Tahun 2017, yang berjudul “Pemahaman Santri Terhadap Hadits Ghasab (Studi Ghasab di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Tugu Semarang)”. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya terhadap hadits ghasab yang mana bertujuan untuk menambah pengetahuan para santri pondok pesantren Roudhatul Tholibin Tugurejo Semarang tentang hadis ghasab dan juga Untuk mengetahui motif para santri pondok pesantren Roudhatut Tholibin Tugurejo Semarang melakukan perilaku ghasab.²¹
3. Skripsi yang ditulis oleh Iwan Wahyudi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2018 berjudul “Budaya Ghasab di pondok pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur Depok Sleman (Tinjauan Pendidikan Akhlak)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sebab terjadinya budaya ghasab di pondok pesantren Salafiyah (PPS) Al-Muhsin.²²
4. Jurnal yang ditulis oleh Ernawati dan Erwan Baharudin, Fakultas Hukum Universitas Esa Unggul Dan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Jurnal Abdimas Volume

²⁰Ahmad Thohir Khaulani, “Ghasab Di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Tinjauan Pendidikan Akhlak,” (Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam, Semarang, 2015).

²¹Mohammad Amin, “pemahaman santri tentang hadits ghasab,” (Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Diantara Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Hadits, fakultas Ushuluddin dan Humaniora Uin Walisongo Semarang Tahun 2017).

²²Iwan Wahyudi, “Budaya Ghasab di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur Depok Sleman,” (Tinjauan Pendidikan Akhlak),” (*skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Diantaranya Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Stara Satu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2018).

4 Nomor 2, Tahun 2018 yang berjudul Peningkatan Kesadaran Santri Terhadap Perilaku Ghasab Dan Pemaknaannya Dalam Hukum Islam dan Positif. Tujuan dari jurnal ini untuk saling mengingatkan antar sesama santri bahwa ghasab itu tidak diperbolehkan baik secara agama maupun secara hukum kenegaraan, dan menghimbau kepada seluruh santri supaya dapat mengurangi, menghilangkan dan memutus mata rantai pengghasaban di dalam pondok pesantren.²³

Dari beberapa skripsi dan jurnal yang penulis jadikan kajian penelitian terdahulu ada beberapa perbedaan serta kesamaan dengan skripsi yang akan peneliti tulis, diantaranya, semuanya sama-sama menjelaskan fenomena ghasab akan tetapi dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, penulis melihat fenomena ghasab dari tinjauan patologi sosial, sedangkan beberapa skripsi diatas ada yang melihat fenomena ghasab dari segi budaya, hadist, akhlak, dan segi pemaknaan dalam hukum islam yang positif.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, metode yang berarti suatu cara kerja secara sistematis. Disini metode diartikan sebagai suatu teknis atau cara yang digunakan dalam proses penelitian. Metode penelitian digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan sebuah data, klarifikasi data dan menganalisis fakta-fakta yang terdapat di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran dan pengetahuan. Berikut merupakan penjabaran sifat dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, sebagai berikut;

a). jenis Penelitian

Apabila dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau disebut juga dengan *Field*

²³Erwan Baharudin, "Peningkatan Kesadaran Santri Terhadap Perilaku Ghasab Dan Pemaknaannya Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif,": 205-210.

Research. Jenis penelitian ini yaitu mengangkat data dan konflik yang terdapat di lapangan. Pada hakikatnya penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan pada responden.²⁴ Penelitian ini mengangkat data dan konflik-konflik yang akan dibahas secara sistematis dan mendalam. Dalam hal ini penelitian dilakukan hanya kepada santriwati pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum, kecamatan Batanghari kabupaten Lampung Timur.

b). Sifat penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan terutama berkaitan dengan pola tingkah laku manusia dan apa makna yang terkandung dibalik tingkah laku yang sulit diukur dengan angka-angka.²⁵ Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang berupaya mengungkapkan sesuatu secara apa adanya.²⁶ Pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai factor-faktor yang menyebabkan santriwati pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum melakukan fenomena ghasab.

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis, pendekatan sosiologis merupakan penelitian yang secara teori sosial dan logika yang menggambarkan suatu fenomena dalam lingkungan masyarakat serta pengaruh suatu peristiwa serta peristiwa lainnya.²⁷

Penelitian sosial tertarik untuk melihat, menjelaskan serta memaparkan suatu fenomena dalam masyarakat dan kerap kali tertarik untuk menggambarkan suatu pengaruh terhadap fenomena lainnya, untuk itu dalam penelitiannya peneliti menggunakan

²⁴M. Iqbal Hasan, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11,.

²⁵Ahmad Tanzeh, Pengantar Metode Penelitian, (Jakarta: Teras, 2009), h. 101,

²⁶Irawan Prasetya, Logika dan Prosedur Penelitian, (Jakarta: Setiawan Pers, 1990), h. 60,.

²⁷Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 100.

metode pendekatan sosiologis. Menggambarkan fenomena yang ada dilapangan dengan mengaitkan teori-teori sosiologi, pada penelitian ini peneliti menggunakan teori patologi sosial yang merupakan penyakit masyarakat atau prilaku yang dirasa tidak sesuai dengan perilaku kebaikan dan adat kebiasaan. Menurut teori patologi sosial ghasab merupakan perilaku menyimpang yang kerap terjadi di pondok pesantren. Menurut peneliti teori ini relevan dengan permasalahan penelitian dikarenakan penelitian ini ditunjukkan pada perilaku santriwati yang dianggap tidak sesuai dan menyalahi norma serta adat istiadat.

Prosedur penelitian ini mempunyai dua tahapan pekerjaan lapangan, terdiri dari tahap pralapangan dan tahap pekerjaan lapangan (tahap pekerjaan lapangan merupakan tahap pengumpulan data), dan tahap pengkajian data.²⁸

a. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan bertujuan memperoleh ringkasan mengenai dasar penelitian. Adapun tahap-tahapnya yaitu, mengatur keberlangsungan penelitian, memilih lapangan, menyiapkan surat permohonan penelitian, dan memanfaatkan informasi serta mempersiapkan perlengkapan-perengkapan penelitian. Sejak pertama sebelum penelitian dilakukan dalam rangka menginfestigasj data penelitian lapangan.

b. Tahap pekerjaan lapangan (penggalian data)

Tahap penelitian ini digunakan peneliti apabila peneliti mulai masuk kedalam lapangan serta melihat aktifitas masyarakat yang akan diteliti dengan melaluin beberapa tahapan, pertama memahami latar belakang penelitian serta mempersiapkan diri, untuk masuk kedalam lapangan dan menciptakan interaksi yang cukup dekat dengan subjek penelitian tersebut sembari mengumpulkan data serta dokumen. Perolehan data-data dilapangan kemudian dilanjutkan dengan pendataan secara teliti terhadap peristiwa-peristiwa yang diteliti.

²⁸Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2010), 127.

c. Tahap Analisis Data

Tahap penelitian ini mengatur hasil dari sebuah pengamatan (observasi), wawancara dilanjutkan dengan pendataan tertulis kemudian selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan memakai langkah-langkah diantaranya, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yaitu menghubungkan peneliti pada pendekatan dan metode yang sesuai untuk mengumpulkan dan menganalisis data empiris. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.²⁹ Penelitian ini termasuk kedalam desain penelitian studi kasus yang bertujuan mengeksplorasi secara mendalam interaksi sosial, individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Yang mana dapat menimbulkan suatu fenomena ghasab santriwati di pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

3. Partisipan Dan Tempat Penelitian

Partisipan ini dilakukan pada kelompok masyarakat dan interaksi social didalam kehidupan sebuah pesantren, yang mana menimbulkan suatu fenomena ghasab santriwati di pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Peneliti memilih tempat penelitian di pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Bantanghari kabupaten Lampung Timur Lampung. karena lokasinya yang strategis, mudah dan cepat diakses, sehingga mempermudah peneliti dalam pengambilan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

²⁹ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 22.

Partisipan dan tempat penelitian pada penelitian ini terdiri dari populasi dan sampel.

a. Populasi

Populasi merupakan daerah generalisasi yang terdiri dari atas subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian kualitatif, populasi diartikan sebagai situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen; tempat, perilaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis, namun pada dasarnya objek penelitian kualitatif bukan pula semata-mata dalam situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen tersebut, tetapi juga bisa berupa, binatang, kendaraan, tumbuh-tumbuhan, peristiwa alam dan sejenisnya.³⁰

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh santriwati yang berjumlah 186 (Seratus Delapan Puluh Enam) santriwati, meliputi 4 (empat) asrama, Asrama Robiah-Al Adawiyah yang dihuni oleh 45 (empat puluh lima) santriwati, asrama Shohihah Al-Karomah 46 (empat puluh enam) santriwati, Asrama Fatimah Az-zahra 49 (empat puluh sembilan) santriwati, dan Khodizah Al-Kubro yang berjumlah 46 (empat puluh enam) santriwati. Penetapan santriwati pada setiap asrama dilakukan secara acak oleh Pembina, sehingga di dalam satu asrama terdiri dari beberapa santriwati yang memiliki tingkat pendidikan yang beragam.

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diteliti. Dalam menentukan jumlah sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti.³¹ Peneliti menjadikan beberapa santriwati sebagai sampel. Yaitu

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Edisi 10 (Bandung: Alfabeta, 2010), 298.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 97

santriwati yang dapat peneliti mintai informasi terkait fenomena ghasab yang terjadi yaitu;

- 1) Lurah santriwati = 1 orang
- 2) Pembina bagian keamanan santriwati pondok pesantren = 2 orang
- 3) Santriwati yang melakukan Ghasab = 8 orang (masing-masing 2 (dua) orang dari 4 (empat) asrama. Pengambilan sampel dilakukan dengan kriteria santriwati yang telah menetap di pondok pesantren lebih dari 3 (tiga) tahun.

Pengambilan sampel dilakukan dengan kriteria santriwati yang telah menetap di pondok pesantren lebih dari 3 (tiga) tahun, dengan harapan dapat dijadikan panutan terhadap santriwati baru dan santriwati yang menetap satu atau dua tahun di pondok pesantren. karna mereka sudah mendapatkan pengalaman serta pengetahuan yang lebih banyak selama mereka di pondok pesantren. Jumlah sampel terdiri dari 11 (sebelas) orang yang peneliti anggap berperan penting dalam fenomena ghasab yang terjadi. Pengurus dan santriwati pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum yang akan dimintai tanggapan mengenai bagaimana fenomena ghasab ini bisa terjadi di lingkungan pesantren, lalu bagaimana interaksi yang terjadi didalam asrama sehingga timbulnya perilaku ghasab dilingkungan pesantren.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data guna menjawab pertanyaan dan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui

pengamatan dan penginderaan.³² Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipatif yaitu peneliti tidak ikut terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.³³ Peneliti menggunakan metode observasi untuk mempermudah dalam mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian. Pada hal ini peneliti mengamati dan mencatat terkait dengan fenomena Ghasab di pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula.³⁴ Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu teknik wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan.³⁵ Dalam hal ini peneliti menanyakan apa saja kepada narasumber namun tetap mengingat data yang akan dikumpulkan, peneliti mewawancarai narasumber yang bersangkutan secara *face to face* dengan menggunakan alat bantu perekam seperti *handphone*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi baik berupa catatan harian, memori, atau catatan penting lainnya.³⁶ Pengumpulan data diperoleh melalui: internet, koran, buku-buku teoritis dan dokumen lainnya mengenai pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum Bumiharjo

³² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 118.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 310.

³⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 165.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 270.

³⁶ Sarlito Wirawan, *Metode Penelitian Sosial, Edisi 6* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 71-73.

Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Dokumen yang dimaksud disini yaitu dokumen yang ada di pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, seperti dokumen demografi.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data-data yang menurut peneliti sesuai dengan objek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran langsung terhadap objek penelitian ini. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1). Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti yang didapat dari narasumber yang bersangkutan.³⁷ Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan melalui observasi dan wawancara dengan para pihak yang berkompeten dalam memberi informasi tentang fenomena ghasab di pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum. Peneliti menjadikan lurah putri pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum sebagai sumber utama dalam mencari data-data yang diperoleh oleh peneliti serta pengurus yang berperan sebagai departemen keamanan, departemen pendidikan dan juga santri putri yang melakukan Ghasab di pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum.

2). Data Sekunder

Data sekunder menurut Abdurrahmat Fhatoni merupakan data yang telah selesai, biasanya data sekunder telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.³⁸ Data sekunder sangat diperlukan karena data yang ada dilapangan tidak akan sempurna apabila tidak ditunjang dengan data kepustakaan. Data sekunder yang dimaksud

³⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002),8.

³⁸ Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), 6.

adalah sumber data tidak langsung, disini peneliti menggunakan data yang berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti buku, karya ilmiah (skripsi dan jurnal ilmiah). Selain itu, data online atau data-data dari internet juga disertakan dalam memperkaya data dalam penelitian ini.

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁹

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Terjadi secara bersamaan bertai reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalinn merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.⁴⁰ Berikut adalah teknik analisis yang digunakan oleh peneliti:

a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, memfokuskan pada hal yang penting.

³⁹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001), 103.

⁴⁰ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 339.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan ataupun bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian teks naratif.

c. Verifikasi Data

Dalam metode verifikasi data, peneliti menarik kesimpulan atau menyaring intisari dari rangkaian-rangkaian hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara informan di lapangan.

6. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi⁴¹. Proses selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif, yaitu sesuatu cara penganalisaan terhadap suatu objek tertentu dengan bertitik dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisa dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian.⁴²

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

⁴¹Imam Suparyogo Dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama* (Remaja : Roksada, 2001), 195.

⁴²Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33 (Januari-Juni 2018): 81-95.

Bab I pendahuluan, Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang kajian teori, dalam bab ini terdiri dari tiga sub bab yakni ghasab, pondok pesantren dan patologi sosial. Sub bab yang pertama tentang ghasab terdiri dari pengertian ghasab, hukum ghasab dan hikmah dalam menghindari fenomena ghasab. Sub bab yang kedua tentang pesantren terdiri dari pengertian pesantren, elemen elemen pesantren, karakteristik pesantren dan macam-macam pesantren. Sementara sub bab ketiga berisi tentang patologi sosial terdiri dari pengertian patologi sosial, jenis penyakit sosial masyarakat, factor terjadinya penyakit sosial masyarakat dan cara mengendalikan penyakit sosial masyarakat.

Bab III berisi tentang deskripsi obyek penelitian yang terdiri dari tiga sub bab yakni gambaran umum lokasi penelitian dan keadaan sosial santriwati pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum dan Fenomena Ghasab Santriwati di pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Sub bab yang pertama yakni gambaran umum lokasi penelitian terdiri dari Sejarah Singkat Berdirinya pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, visi dan misi pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, sarana dan prasarana pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, struktur kepengurusan pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, tabel data jumlah santriwati pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Sub bab yang kedua berisi keadaan sosial santriwati pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum. Terdiri dari interaksi santriwati Pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum dan adat kebiasaan

santriwati pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum. Sub bab yang ketiga berisi tentang Fenomena Ghasab Santriwati di pondok pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Bab IV berisi tentang analisi penelitian yang terdiri dari dua sub bab yakni, fenomena ghasab ditinjau dari patologi sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi santriwati melakukan ghasab.

Sebagai akhir pembahasan yaitu Bab V yang berisi tentang penutup,yaitu meliputi kesimpulan dan saran saran.

Sementara itu bagian terakhir dalam penulisan penelitian ini ialah bagian yang berisi tentang daftar pustaka dan lampiran.



BAB II

GHASAB DAN PONDOK PESANTREN

A. Ghasab

1. Pengertian Ghasab

Ghasab secara etimologis, berasal dari bahasa Arab **غَصَبًا** – **يُغَصِبُ** - **غَصَبٌ** yang artinya adalah memaksa.⁴³ Sedangkan secara terminologi atau istilah adalah mengambil harta orang lain dengan terang-terangan. Kalau mengambil itu dengan sembunyi-sembunyi, disebut mencuri.⁴⁴ Pada kajian ilmu fiqih sendiri ada beberapa ulama yang menjelaskan mengenai perilaku ghasab. diantaranya Mazhab Maliki, ghasab adalah mengambil harta orang lain secara paksa dan sewenang-wenang, bukan dalam arti merampok. Definisi ini membedakan antara mengambil barang dan mengambil manfaat.⁴⁵ ghasab yaitu mengambil hak orang lain tanpa haq, yaitu tanpa minta izin dan tanpa diketahui izinnya oleh yang punya barang tersebut (dengan kata lain tanpa sepengetahuan yang punya).⁴⁶ Terjemahan *Khulasoh Kitab Kifayatul Akhyar* itu cara mengambil barang nya dengan cara yang sembunyi-sembunyi (dalam artian tidak sepengetahuan yang punya barang tersebut dan belum tentu mengetahui tentang diperbolehkannya barang tersebut atau tidak diperbolehkan untuk dimanfaatkan atau dipinjam). Ghasab bisa terjadi dimana saja yang terdapat banyak penghuninya, akan tetapi ghasab biasa menjadi hal yang identik dengan sebuah pondok pesantren, karena kebiasaan ghasab ini sangatlah marak di pondok pesantren manapun hingga menjadi sesuatu yg khas bila membicarakan terkait kehidupan di pondok pesantren, selain itu pondok pesantren merupakan sekelompok

⁴³Ahmad Warson Munawwir, Ali Ma'shum, Zainal Abidin Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif Th1984), 1007

⁴⁴Moh.Rifa'i dkk, *Terjemah Khulasoh Kifayatul Akhyar*, (Semarang : Toha Putra,1978). 219

⁴⁵A. Rahman, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001). 401.

⁴⁶ Izzuddin Karimi , dkk, *Fiqhul Islam jilid 5 SyarahBulughul Maram*, (Jakarta : Darul Haq 2007), 74.

masyarakat yang terkenal dengan interaksi yang cukup kental antar sesama santrinya. Setiap santri yang melakukan ghasab tidak akan mengenal waktu, bahkan selama ia membutuhkan barang tersebut, akan tetap dighasab. Pelaku ghasab tidak memperhatikan aturan yang seharusnya di patuhi, mereka lebih mengedepankan peluang dalam mengghasab sesuai dengan kebutuhannya. Perilaku ghasab yang dilakukan seorang santri dapat menular menjadi perilaku ghasab bagi santri lainnya. Peristiwa tidak lazim ini terjadi lingkungan pesantren yang seharusnya dapat menerapkan nilai-nilai agamis kepada para santrinya, maka ghasab menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk di kaji.

2. Hukum Ghasab

Perbuatan Ghasab merupakan tergolong dosa besar⁴⁷. Ghasab termasuk dosa, sebab mengambil tanpa izin pemiliknya.⁴⁸ Perbuatan ghasab merupakan perbuatan yang dilarang. Ulama fikih sepakat menyatakan bahwa perbuatan ghasab hukumnya haram dan orang yang melakukannya berdosa.⁴⁹

Pengghasab wajib mengembalikan barang ghasabannya dan menanggung barang *Mutamawwal* (bukan Mitsliy) yang rusak dengan perhitungan harga tertinggi yang terjadi sejak waktu ghasab hingga barang rusak, barang mitsliy ditanggung dengan (mengembalikan) barang sepadannya dimanapun tempatnya barang itu berada.⁵⁰ Barang mitsliy yaitu barang-barang yang bisa diukur dengan takaran atau timbangan serta syah menjadi muslim fih (barang pesanan), misalnya kapas, tepung, air, minyak misik, tembaga dirham, dinar sekalipun sepuhan, buah kurma, zabib, biji-bijian yang kering, minyak, atau bubur samin.apabila tidak

⁴⁷Dampar Majmu'ah Bahtsul Masa-il Mabahits Santri Tamatan 2012, Lirboyo, Lirboyo Press-Purna Siswa III Aliyah 2012 Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo, (Kediri,Jawa Timur).221.

⁴⁸ Moh.Rifa'i dkk, Terjemah Khulasoh Kifayatul Akhyar, (Semarang.: Toha Putra Th 1978). 219.

⁴⁹Abdul Azis Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997). 402

⁵⁰Abdul 'Aziz Al-Malibariy, *syarah Fathul Mu'in*. 320.

didapatkan barang sepadannya, maka bisa ditanggung dengan harga tertingginya yang pernah terjadi sejak ghasab hingga waktu dimana barang sepadannya tidak bisa didapatkan.⁵¹ Apabila barang mitsliy yang dighasab rusak, maka pemilik berhak menuntut *Ghashib* (pengghasab) mengembalikan sepadannya dengan ia tengah berada bukan ditempat yang terdapat barang yang sepadan itu, jika untuk membawanya (ketempat pemilik) tidak memerlukan biaya serta aman perjalannya, Kalau tidak, maka menuntutnya dengan harga tertinggi menurut perhitungan ditempat barang mitsliy.

Barang *mutaqawwam* yang dirusakkan, sebagaimana pula jika kemanfaatan dan binatang, adalah ditanggung dengan harganya. Atas dasar taradli (sama-sama rela), pemilik diperbolehkan mengambil harga dari barang mitsliy, dan apabila ia telah mengambil harganya, kemudian mereka berdua (pemilik dan ghashib) berkumpul didaerah tempat barang mitsliy rusak, maka tidak diperbolehkan mereka menarik kembali untuk melaksanakan penanggungan dengan barang sepadan. Dalam mana ghashib wajib menanggung dengan barang sepadan, maka tidak terpengaruh dengan mahal atau murahna harga.

Ghasab menjadi bebas dengan telah mengembalikan barang kepada pemiliknya dan cukup meletakkan disebelah pemiliknya, maka menjadi bebas dengan telah menyerahkannya kepada sang qadliy.⁵²

3. Hikmah Menghindari Ghasab

- a. Terwujudnya sifat damai dan rukun terhadap teman atau lingkungan, khususnya di Pondok Pesantren.
- b. Sifat tenggang rasa yang sangat besar adanya sifat kedisiplinan dan kejujuran yang terbentuk oleh masyarakat Pondok Pesantren Tidak ketergantungan pada teman

⁵²: Abdul 'Aziz Al-Malibariy, *syarah Fathul Mu'in*. 322-322.

- c. Tidak ceroboh dalam bermasyarakat khususnya di lingkungan Pondok Pesantren.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran –an yang berarti para penuntut ilmu. Menurut istilah pondok pesantren adalah “ lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.”⁵³

Pesantren adalah lembaga pendidikan mandiri yang dirintis, dikelola, dan dikembangkan oleh kyai. Jika ditelusuri, pesantren lahir dari sesuatu yang sangat sederhana. Seseorang yang dikenal memiliki pengetahuan agama, yang kemudian dianggap sebagai ustadz, menyediakan diri untuk mengajar agama Islam. Mulai dari hal-hal yang sederhana mengenai dasar-dasar pengetahuan ajaran Islam, seperti cara membaca al-Qur’an, sampai pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti bagaimana memahami al-Qur’an, tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, dan pengetahuan lain sejenisnya. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren yang di situ juga kiai bertempat tinggal. Pada pesantren, juga ada fasilitas ibadah sehingga dalam aspek

⁵³ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia", *jurnal Darul Ilmi*, 1.2 (2014), 165–81.

kepemimpinan pesantren, kiai memegang kekuasaan yang hampir- hampir mutlak.⁵⁴

2. Elemen Elemen Pesantren

Pondok, masjid, kiai, santri dan pengajaran kitab islam klasik adalah lima elemen dasar tradisi pesantren, ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah setatusnya menjadi pesantren.

a. Pondok

Pondok atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, para santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalaman ilmu sang kiai, sehingga mereka ingin mendekati diri mereka kepada sang kiai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa yang tidak menyediakan perumahan untuk menampung para santri. *Ketiga*, santri menganggap kainya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Salah satu perlindungan yang diberikan oleh kiai adalah dengan menyediakan pemonjokan bagi para santri.⁵⁵

Pada umumnya, pondok pesantren memiliki ciri-ciri tersebut di atas dengan tujuan untuk mencetak calon ulama dan para mubalig yang tabah, tangguh,

dan ikhlas dalam menyiarkan agama Islam. Pondok pesantren saat ini, masih tetap mempertahankan fungsi pondok tersebut untuk mencetak calon ulama dan ahli agama.

⁵⁴ Ferdinan, "Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya", *Jurnal Tarbawi*, 1.1 (2018), 12–28.

⁵⁵ B. Marjani Alwi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya", *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16.2 (2016), 205–19.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah dan pengajaran kitab-kitab islam klasik. Kata masjid secara harfiah berarti tempat sujud dari akar kata sajadah yang artinya bersujud dalam sejarah islam masjid memiliki fungsi yang sangat luas bukan hanya tempat bersujud dalam arti ibadah semata seperti salat dan i'tikaf tetapi juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.⁵⁶

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pesantren sebab masjid dijadikan ajang sentral kegiatan dengan mencontoh pada teladan yang diberikan rasulullah yang menjadikan masjid sebagai pusat segala aktivitas yang dilakukan melalui sarana ibadah ini sebagaimana terlihat dalam pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren sini masjid sebagai pusat aktivitas kegiatan baik pendidikan dakwah ibadah dan lain-lainnya, nampaknya disinilah letak manifestasi universalisme yang terdapat dalam sistem pendidikan islam dalam hal ini pesantren.

c. Kyai

Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat, misalnya "Kiai Garuda Kencana" sebutan Kereta Emas di Kraton Yogyakarta. Kedua, gelar kehormatan untuk orang tua, dan ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren.⁵⁷

⁵⁶ Amir Fadhilah, "Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa", *Jurnal Studia Islamika*, 8.1 (2011), 103–20.

⁵⁷ Zainal Arifin, "Kepemimpinan Kyai Dalam Ideologisasi", 9.2 (2015), 351–72.

dalam masyarakat tradisional, seorang dapat menjadi kiai karena diterima masyarakat sebagai kiai dan orang datang minta nasehat kepadanya, atau mengirimkan anaknya supaya belajar kepada kiai. kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren, seorang kiai memiliki hierarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Kekuasaan kiai absolut, sehingga santri seumur hidupnya akan senantiasa merasa terikat dengan kyainya.

d. Santri

Santri (peserta didik) Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut adat pesantren, terdapat 2 macam santri (peserta didik) : a) Santri mukim, yaitu peserta didik yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. b) Santri kalong, yaitu peserta didik yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumah masing-masing. Dalam menjalani suasana kehidupan baru di pondok pesantren, biasanya mereka mengurus diri sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diharuskan dan diwajibkan mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan di dalam pondok pesantren tersebut dan jika ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri atau peserta didik.⁵⁸

e. Pengajaran kitab islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pondok pesantren. Tujuan utamanya ialah

⁵⁸ Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali, "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri", *Study Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 6.November (2018), 155-73.

untuk- mendidik calon calon ulama. Kebanyakan orang keliru menyamakan lembaga-lembaga pesantren sebagai sekolah pengajaran pembacaan Al-Qur'an. Dalam struktur pendidikan islam tradisional di Jawa. Pengajaran pembacaan Al-Qur'an diberikan dalam pengajaran dasar kmpungnya. Walaupun memang benar bahwa pesantren-pesantren mengajari pembacaan Al-Qur'an, namun pengajaran ini bukan tujuan utama sistem pendidikan pesantren.

Sekarang ini kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren. Kitab-kitab klasik ini dapat digolongkan kedalam delapan kelompok jenis pengetahuan, yaitu, 1) nahwu (syntaz) dan shorof (morfologi), 2) fikih, 3) ushulu al-fiqh, 4) hadis, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf dan etika, dan 8) cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Selain itu, kitab tersebut memiliki pula karakteristik teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari beberapa jilid dan tebal mengenai hadis, tafsir, fiqh, usul fiqh dan tasawuf. Kesemuanyapun dapat digolongkan dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu, 1) kitab dasar, 2) kitab tingkat menengah, 3) kitab tingkat tinggi.⁵⁹

Sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini, yang biasanya dianggap sangat "statis" dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam penerjemahan kitab-kitab islam klasik kedalam bahasa Jawa, dalam kenyataan tidak hanya sekedar membicarakan bentuk (form) dengan melupakan isi (content) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut, bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandanganpandangan (interpretasi) pribadi, baik mengenai isi maupun bhasa pada teks. Dengan kata lain para kyai juga memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karena itu para penerjemah tersebut haruslah

⁵⁹Ibid., 209-219

menguasai tata bahasa arab, literature dan cabang-cabang pengetahuan agama islam yang lain.⁶⁰

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal berasal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Keberadaan pesantren beserta perangkatnya berperan sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan yang memberi corak tersendiri bagi masyarakat. Tumbuh dan berkembangnya pesantren semenjak lama serta menyatu dengan masyarakatnya. Tidak mengherankan pesantren secara kultural lembaga ini bisa diterima oleh masyarakat dan memberi corak serta norma yang dibutuhkan oleh masyarakat. H.A. Mukti Ali mengemukakan karakteristik pendidikan pondok pesantren sebagai berikut;

- a. Adanya hubungan yang akrab antara murid (santri) dengan Kyai.
- b. Tunduknya santri kepada Kyai.
- c. Hidupnya hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pondok pesantren.
- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara dikalangan santri di pondok pesantren.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren.
- f. Pendidikan disiplin sangat ditekankan.
- g. Berani untuk menderita mencapai sesuatu tujuan adalah merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pondok pesantren.⁶¹

⁶⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Edisi 9, (Jakarta: LP3ES, 2011): 88.

⁶¹ Sangkot Nasution, "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan", *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2019), 125–36.

4. Macam-Macam Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren Salaf

Secara etimologis kata “salaf” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuatu atau orang yang terdahulu, ulama-ulama terdahulu yang saleh. istilah pesantren Salafi di tengah-tengah masyarakat mengandung dua pemahaman yang berbeda. Pertama, pesantren Salafi dimaknai sebagai pesantren tradisional yang tetap mempertahankan kitab-kitab klasik serta mengapresiasi budaya setempat. Kedua, pesantren Salafi dimaknai sebagai pesantren yang secara konsisten mengikuti ajaran ulama generasi sahabat, tabi’in, tabi’at tabi’in yang memiliki kecenderungan pada penafsiran teks secara normatif dan tidak/kurang mengapresiasi budaya setempat, karena semua budaya harus sesuai dengan zaman para Salafush-Sholih, yaitu sahabat, tabi’in, tabi’at tabi’in.⁶²

Adapun beberapa ciri khas dari pesantren salaf adalah, pertama, adanya penekanan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning (kutub atturats). Kedua, masih diberlakukannya sistem wetonan, bendongan dan sorogan dalam proses kegiatan belajar mengajar santri. Ketiga, saat ini walaupun pesantren salaf memperkenalkan sistem jenjang kelas-disebut juga dengan sistem klasikal namun materi pelajaran tetap berfokus pada kitab-kitab kuning alias kitab klasik. Keempat, secara umum hubungan emosional kiyai-santri di posantren salaf jauh lebih dekat dibanding pesantren moden. Hal ini karena kiyai menjadi figur sentral, sebagai edukator karakter, pembimbing rohani dan pengajar ilmu agama. Kelima, materi pelajaran umum seperti matematika atau ilmu sosial tidak atau sangat sedikit diajarkan di pondok salaf. Keenam, pondok salaf yang murni tidak memiliki lembaga pendidikan formal SD/MI MTs/SMP SMA/MA apalagi perguruan tinggi yang kurikulumnya berada di bawah

⁶² Zainal Arifin, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2012), 40–53.

Kemendiknas atau Kcmenag. Kalau ada sekolah dengan jenjang MI, MTs dan MA biasanya memakai kurikulum sendiri. Sekolah semacam ini disebut dengan madrasah diniyah.⁶³

b. Pesantren khalaf/modern

Pesantren khalaf atau modern merupakan antitesa dari pesantren salaf. Dari segala sisinya, ia berbeda dengan pesantren salaf. Ia merupakan kebalikan dari pesantren salaf. Pesantren khalaf/modern didirikan dengan tujuan

agar pesantren mampu melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman. Pesantren khalaf dimaksudkan sebagai upaya untuk melahirkan pribadi yang berkarakter nilai-nilai pesantren tapi menguasai ilmu-ilmu modern yang selaras dengan perkembangan zaman. Yang diperbaiki pertama kali adalah manajemen. Manajemen pesantren modern sudah menerapkan manajemen yang modern, dengan visi-misi yang jelas serta struktur yang rapi berikut dengan tugas-tugas yang diembannya. Dalam pesantren modern, peran kiai tidak se vital pesantren salaf. Kiai ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh yayasan. Karenanya, kiai di sini tidak harus keturunan dari pesantren tersebut. Penghormatan kepada kiai tidak begitu kaku dan kentara. Malah, dalam batas-batas tertentu penghormatannya semakin berkurang. Guru lebih banyak sebagai mitra dalam belajar.⁶⁴

c. Pondok Pesantren semi salaf-modern

Ketiga adalah Pondok Pesantren Campuran atau Kombinasi Pondok pesantren Salafiyah dan khalafiyah

⁶³ Rudy Al hana, "Perubahan-Perubahan Pendidikan Di Pesantren Tradisional (Salafi)", *Jurnal Tradisi*, 7.2 (2012), 199 - 213.

⁶⁴ Muhammad Nihwan and Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)", *Jpik*, 2.1 (2019), 59–81.

dengan penjelasan diatas adalah safafiyah dan Khalafiyah dalam bentuk yang ekstrim. Namun fakta di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara dua pengertian diatas. Sebagian pondok pesantren yang mengaku Salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, meskipun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Kondisi ini juga dijumpai pada pesantren khalafiyah yang umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pengajian kitab klasik, karena sistem ngaji kitab selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren kondisi ini mengakibatkan kurikulum yang ad didalamnya merupakan gabungan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantrenatau model kombinasi.⁶⁵

C. Patologi Sosial

1. Pengertian Patologi Sosial

Patologi berasal dari kata *pathos*, yaitu penderitaan atau penyakit,⁶⁶ sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, patologi berarti ilmu tentang penyakit. Sementara itu, sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antar manusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi, yakni individu atau manusia yang berinteraksi atau berhubungan secara timbal balik, bukan manusia dalam arti fisik. Oleh karena itu, pengertian patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit”, disebabkan oleh faktor sosial atau ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakikat adanya manusia dalam hidup masyarakat.⁶⁷ Secara bahasa,

⁶⁵ Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan" *Jurnal Pendidikan agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3.1 (2016), 207.

⁶⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 837.

⁶⁷Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 13.

patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.⁶⁸

Dalam konteks al-Qur'an masalah sosial dan patologi sosial dikenal dengan istilah al- fasiq al- Fahsya', al- munkar, al- Mazhlum, al- bagy, as-su', al-Khamar, al-maysir, al-anshab, al-azhlam, al-zina, al-miskin, al-bathil, al-Riba', ghazwah al-Fikr wa al- sukara. Semua masalah ini tidak semua dikatakan menjadi patologi sosial. Al-Fasiq; Fasiq, orang yang menyimpang dari kebenaran, melakukan perbuatan maksiat, atau mengerjakan dosa besar. Pengertian fasiq secara esensial terkandung dalam kata kafir. Sehingga disepakati dalam teologi Islam bahwa setiap kafir pasti fasiq. Al-Fahsya', (pengertian, bentuk, pemicu, akibat, dan solusi). al- munkar, al- bagyn, as-su', al-Khamar, al-maysir, al-anshab, al-azhlam, al-zina, al-miskin, al-bathil, al-Riba', ghazwah al-Fikr wa Fahisyah diartikan sebagai kejahatan seperti ditemukan dalam surat An-Nisa' ayat 15, al-Isra' 32, An-Nisa' 25, dan Ali Imran 135, Fahisyah atau kekejian / kejahatan dimaksud dari ayat-ayat di atas termasuk perbuatan dan tindakan melakukan zina dan riba. Karena zina dan riba berefek negatif dan mengganggu kepada orang lain.⁶⁹ Hal ini ditegaskan dalam surat Ali Imran ayat 135 yang artinya:

:"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahuhi".

Masalah seperti yang dikemukakan di atas berawal dari diri dan bendampak kepada diri pelaku sewaktu waktu akan menjadi masalah sosial yang patologis manakala berakibat buruk dan

⁶⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 1.

⁶⁹ Siti Badi'ah, "Problem solving Patologi Sosial Dalam Perspektif Islam Universitas Islam Negeri RadenIntan Lampung Abstrak Keywords : Problem Solving Social Pathology ; the Qur ' an A . Pendahuluan Perubahan Sosial Merupakan Salah Satu Cabang Kajian Dari I", 13.2 (2018), 153–70.

mengganggu tatanan sosial dan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial.

2. Patologi Sosial Menurut Para Ahli

berikut akan dijelaskan secara singkat beberapa pendapat ahli tentang masalah patologi sosial dan masalah sosial.

- a. Menurut Kartini Kartono Patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin kebaikan dan hukum formal.
- b. Blackmar dan Billin (1923) menyatakan bahwa patologi sosial merupakan kegagalan individu dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial dan ketidakmampuan struktur dan institusi sosial melakukan sesuatu bagi perkembangan kepribadian.
- c. Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kelompok sosial.
- d. Blumer dan Thompson, menyatakan bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirumuskan atau dinyatakan oleh suatu entitas berpengaruh yang mengancam nilai-nilai suatu masyarakat dan kondisi itu diharapkan dapat diatasi melalui kegiatan bersama.
- e. Sigmund Freud, Patologi sosial adalah perilaku menyimpang yang ditandai adanya pola-pola kepribadian yang inadekuat disertai dengan pengalaman-pengalaman atau konflik-konflik ketidaksadaran antara komponen-komponen kepribadian ide, ego dan super ego.⁷⁰

Jadi, yang memutuskan bahwa sesuatu itu merupakan masalah sosial atau bukan adalah masyarakat yang kemudian disosialisasikan melalui suatu entitas. Tingkat keparahan

⁷⁰Abdul Kader, "Patologi Sosial Masyarakat Studi Kasus Di Kecamatan Wera-Ambalawi", *Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 3.2 (2019), 301–21.

sosial yang terjadi dapat diukur dengan membandingkan antara sesuatu yang ideal dan realitas yang terjadi. Contohnya adalah pondok Pesantren, pondok pesantren merupakan tempat yang ideal untuk menuntut ilmu keagamaan, tetapi tidak banyak orang tau realitas yang terjadi di dalamnya, masalah-masalah sosial, penyakit sosial justru kerap terjadi di dalam pondok pesantren.

3. Jenis penyakit Sosial masyarakat

Kepincangan-kepincangan yang dianggap masalah sosial oleh masyarakat tergantung dari sistem nilai sosial masyarakat tersebut. Akan tetapi, ada beberapa persoalan yang dihadapi masyarakat-masyarakat yang pada umumnya sama, yaitu sebagai berikut;

a. Kemiskinan

Para sosiolog membedakan kemiskinan (poverty) menjadi dua, *pertama* kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang terjadi ketika orang tidak bisa mendapatkan kebutuhan untuk mendukung tingkat kesehatan fisik dan efisiensi minimum, yang sering diekspresikan dalam istilah tingkat ketercukupan kalori atau nutrisi. *Kedua* kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang ditentukan oleh standar hidup umum dalam berbagai masyarakat dan apa yang secara kultural didefinisikan sebagai miskin daripada tingkat kemiskinan yang absolut. Ketika kemiskinan didefinisikan secara relatif, menurut standar kehidupan yang dinikmati sebagian besar populasi, tingkat kemiskinan akan berbeda di antara berbagai masyarakat dan di dalam masyarakat dari waktu ke waktu.⁷¹

b. Kejahatan

Kejahatan atau kriminalitas merupakan bagian dari masalah manusia dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memperjelas batasan kriminalitas itu sendiri, terutama tentang siapa yang melakukan kejahatan atau

⁷¹Sulistya Wardaya and Anni Suprapti, "kemiskinan Dalam Perspektif Sosiologi", *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2.1 (2018), 71–82.

kriminalitas, apa yang menimbulkan kejahatan dan bagaimana penanggulangannya. Kriminalitas ditinjau dari aspek sosial jika seseorang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri atau berbuat menyimpang dengan sadar atau tidak sadar dari

norma-norma yang berlaku didalam masyarakat sehingga perbuatannya tidak dapat dibenarkan oleh masyarakat yang bersangkutan.⁷²

c. Disorganisasi Keluarga

Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam Bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus dan terarus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap anggota keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang berada dalam suasana rukun dan penuh kedamaian serta hasil kerja mereka harus dinikmati bersama. Apabila keluarga yang belum terkena pengaruh penggantian tenaga manusia dengan tenaga mesin, merupakan keluarga yang banyak fungsinya dan kuat ikatan kekeluargaannya. Masing-masing anggota keluarga mempunyai peran yang penting dalam roda kehidupan serta dibutuhkan oleh anggota lainnya, khususnya peranan orang tua baik suami atau istri.⁷³

d. Pelanggaran Terhadap Norma-Norma Masyarakat

1) Delikueni Anak-anak

Delikueni anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah cross boys dan cross girl yang merupakan

⁷²Abdulsyani, *Sosiologi Kriminalitas*, 1 ed. (Bandung: Remadja karya. 1987), 11.

⁷³Juliana Lumintang, "Disorganisasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak", *Logos Spectrum*, 7.2 (2012), 130–36.

sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam suatu ikatan/organisasi formal atau semi formal yang mempunyai tingkah laku yang tidak disukai atau dengan kata lain melanggar norma-norma masyarakat. Delikueni anak-anak meliputi pencurian, perampokkan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang dan mengendarai kendaraan tanpa mengindahkan norma lalulintas.⁷⁴

2) Alkoholisme

Masalah alkoholisme dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat ada umumnya tidak berkisar pada apakah alkohol boleh atau dilarang dipergunakan. Persoalan pokoknya adalah siapa yang boleh menggukannya, dimana, kapan dan dalam kondisi yang bagaimana.

3) Homoseksual

Secara sosiologi, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Pria yang melakukan sikap tindak demikian disebut homoseksual, sedangkan lesbian merupakan sebutan bagi wanita yang berbuat demikian. Hal yang berbeda dengan homoseksual adalah yang disebut transeksual. Mereka menderita konflik batiniah yang menyangkut identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial sehingga ada kecenderungan untuk mengubah karakteristik seksualnya.⁷⁵

4. Teori Patologi sosial

Penyimpangan (deviasi) adalah setiap tingkah laku yang tak mematuhi norma norma sosial dari suatu kelompok sosial, atau dari suatu masyarakat. ataupun kelakuan yang melanggar

⁷⁴Sarwirini Sarwirini, "Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya", *Perspektif*, 16.4 (2011), 244.

⁷⁵Nanang Khosim Azhari and others, "Gay Perceptions To the Causes of Homosexuality", *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7.1 (2019), 1–6.

ketentuan ketentuan yang di institutikan, yaitu ketentuan yang disepakati sah dalam suatu system sosial.⁷⁶ Batasan itu membuat andaian tentang wujudnya suatu integrasi norma, tetapi pada hakekatnya seringkali tak terdapat dalam masyarakat, karena aturan, norma, dan nilai nilai pada kelompok masyarakat yang berlainan akan menyebabkan pandangan tak serupa bagi semua warga masyarakat tersebut. Secara mendasar, ada tiga perspektif untuk menentukan apakah perilaku menyimpang itu, yaitu *absolutist*, *normative*, dan *reactive*. Perspektif *absolutist* berpendapat bahwa kualitas atau karakteristik perilaku menyimpang bersifat instrinsik, terlepas dari bagaimana ia dinilai. Dengan kata lain, perilaku menyimpang ditentukan bukan dengan norma, kebiasaan, atau aturan-aturan sosial. Perspektif *normative* berpendapat bahwa perilaku menyimpang bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, sebuah tindakan dikatakan menyimpang atau tidak, ditentukan oleh batasan-batasan norma kemasyarakatan atau budaya. Sedangkan perspektif *reactive*, perilaku menyimpang dapat ditemukan dalam bagaimana secara aktual ia dinilai.⁷⁷

Penyimpangan sosial bisa juga di kategorikan sebagai patologi sosial yang berarti penyakit masyarakat/sosial atau merupakan segenap tingkah laku manusia yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum dan adat istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum. Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kelompok sosial. Hassan Shadily mengatakan bahwa penyakit masyarakat ini merupakan kejahatan. Kenakalan remaja, pelanggaran norma, kemiskinan, dan lain sebagainya merupakan hal yang harus dicarikan solusinya. Gillin dan Gillin

⁷⁶ Muslim Mapa, "Begal Motos Sebagai Perilaku Menyimpang", *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 4.1 (2016), 1–10.

⁷⁷ Erianjoni, "Pelabelan Orang Minangkabau Pada Pelaku Penyimpangan Sosial: Studi Kasus Pada Dua Nagari D Sumatera Barat", XIV.1 (2015), 31–39.

sebagaimana yang diungkapkan oleh Salmadani, memberikan batasan tentang patologi sosial, yaitu pertama, patologi sosial adalah salah satu kajian tentang disorganisasi sosial atau *maladjustment* yang berarti Ketidakmampuan individu menyesuaikan diri dalam menjalankan peranannya, dibahas dalam arti luas, sebab, hasil, dan usaha perbaikan atau faktor-faktor yang dapat mengganggu atau mengurangi penyesuaian sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, lanjut usia, penyakit masyarakat, lemah ingatan atau pikiran, kegilaan, kejahatan, perceraian, pelacuran, ketegangan-ketegangan dalam keluarga, dan lain sebagainya. Kedua, patologi sosial penyakit-penyakit masyarakat atau keadaan abnormal pada suatu masyarakat atau *malfunction*, Kegagalan masyarakat melakukan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan warganya.⁷⁸ Seperti yang dikemukakan oleh Parsons bahwa masyarakat akan berada dalam keadaan harmonis dan seimbang bila institusi/atau lembaga - lembaga yang ada pada masyarakat dan negara mampu menjaga stabilitas pada masyarakat tersebut. Struktur masyarakat yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dengan tetap menjaga nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat maka hal ini akan menciptakan stabilitas pada masyarakat itu sendiri.

Menurut Parsons sebuah sistem sosial harus memiliki persyaratan-persyaratan yaitu ; *Pertama*, sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. *Kedua*, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain. *Ketiga*, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. *Keempat*, sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari anggotanya. *Kelima*, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. *Keenam*, bila konflik akan menimbulkan

⁷⁸Kartono, *Patologi Sosial*, 14.

kekacauan maka itu harus dikendalikan. *Ketujuh*, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa.⁷⁹

Masyarakat sebagai suatu sistem diatur oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mapan. Suatu masyarakat yang bisa menjalankan fungsinya dengan baik, maka secara fungsional masyarakat tersebut telah mampu menjaga nilai dan norma agar kehidupan masyarakat tersebut dapat berjalan selaras dan harmonis. Konflik dalam suatu sistem masyarakat struktur fungsional yang teratur akan mampu teratasi dengan sendirinya, karena sistem selalu akan membawa pada keteraturan. Tetapi pada masyarakat yang secara struktural fungsional tidak mampu menjalankan perannya maka akan terjadi gesekan, konflik yang akan berujung pada krisis karakter dalam masyarakat. Ghasab merupakan fenomena menggunakan barang milik orang lain tanpa seizin pemilikinya, guna untuk memenuhi kebutuhan sesaat, setelah kebutuhan tersebut selesai maka barang tersebut dikembalikan walau tidak di tempat semula, Fenomena ghasab sangat

meresahkan dan merugikan bagi siapa saja pemilik barang yang di ghasab, tetapi perilaku seperti ini jurtru terjadi di pondok pesantren bahkan sudah menjadi hal biasa yang terjadi di pondok pesantren. Ulama fiqih sepakat menyatakan bahwa perbuatan ghasab hukumnya haram dan orang yang melakukannya berdosa. ini jelas menunjukkan bahwa ada beberapa struktur fungsional yang tidak mampu menjalankan perannya, jika tidak diperhatikan dengan seksama hal ini dapat menimbulkan gesekan - gesekan yang lain dari dalam pondok pesantren dan stuktur masyarakat tidak lagi mampu menjalankan fungsinya bila sebagian besar anggotanya melakukan penyimpangan nilai dan norma yang dianut.

⁷⁹ Purnomo Sidi and Purnomo Sidi, "Krisis karakter The crisis Of Characters", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2 (2014), 72–81.

DAFTAR RUJUKAN

Rujukan Buku

A'la, Abd *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006.

Al-Imamm, Syekh Al-Alim Al-Allamah, Syamsuddin Abu Abdilah Muhammad bin Qosim Asy-Syafi'i, *Fat-hul Qorib*, Terj. Oleh Imron Abu Amar, Menara Kudus, 1982.

Amri Darwis, *Metode Penelitian pendidikan islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014

Baharudin, Erwan, Fakultas Hukum, Universitas Esa, Fakultas Ilmu, Komunikasi Universitas, Esa Unggul, and others, "*Peningkatan Kesadaran santri Terhadap Perilaku Ghasab*", *Spiritualita*, 1.1, 2015.

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Burlian, Paisol, *Patologi Sosial*, ed. by Restu Damayanti, 1st edn, jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Djatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.

Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Hajjaj, Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2011.

Haryanti Agung Tri, Eko Sujatmiko, "*Kamus Sosiologi*", 1st edn, Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012

- Hasan, *Tarjamah Bulughul Maram*. Cet. XXVII. Bandung: CV. Diponogoro, 2006.
- Hasan M. Iqbal, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hidayat Syarifudin, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Karimi Izzuddin, *Syarah Bulughul Maram* Jakarta: Darul Haq, 2007.
- Kartono Kartini, *Patologi Sosial* Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Mardialis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Moeliono Anton M., dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Erlangga, 1992.
- Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, ed. by Restu Damayanti, 1st edn Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Rifa'i Moh. dkk, *Terjemah Khulasoh Kifayatul Akhyar*, Semarang: Toha Putra, 1978.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Zainal Abidin Munawwir Ahmad Warson Munawwir, Ali Ma'shum, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresrif, 1984.

Rujukan Jurnal

- Alwi B. Marjani, 'Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16.2,2016.
- Anam Choirul dan Virgia Ningrum Fatnar, 'Kemampuan Interaksi Sosial Natara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga', *Empathy*, 2.2,2014.
- Arifin Zainal, 'Perkembangan Pesantren Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1,2012.
- Azhari Nanang Khosim and others, 'Gay Perceptions To the Causes of Homosexuality', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7.1, 2019.
- Erianjoni, 'Pelabelan Orang Minangkabau Pada Pelaku Penyimpangan Sosial: Studi Kasus Pada Dua Nagari D Sumatera Barat', XIV.1, 2015.
- Fadhilah Amir, 'Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa', *Jurnal Studia Islamika*, 8.1,2011
- Ferdinan, 'Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya', *Jurnal Tarbawi*, 1.1, 2018.
- Fitriyah Wiwin, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali, 'Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri', *Study Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 6.November, 2018.
- Hafidhoh Noor, "Pendidikan Islam di Pesantren Antara Tradisi", *Muabbid*, 06.01, 2016.
- Hana Rudy Al, 'Perubahan-Perubahan Pendidikan Di Pesantren Tradisional (Salafi)', *Jurnal Tradisi*, 7.2,2012.
- Jauhari Muhammad Ahsan, 'Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojokerto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikmah', *Spiritualita*, 1.1,

2017.

Kader Abdul, 'Patologi Sosial Masyarakat Studi Kasus Di Kecamatan Wera-Ambalawi', *Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 3.2, 2019.

Kahar, Syadidul, Muhammad Irsan Barus, Candra Wijaya, Tinggi Ilmu, Tarbiyah Babussalam, Tinggi Agama, and others, 'Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri', *Jurnal Antropologi Dan Budaya*, 4.2, 2019.

Lumintang Juliana, 'Disorganisasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak', *Logos Spectrum*, 7.2, 2012.

Maunah Binti, 'Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Konflik', *Cendikia: Journal of Education and Teaching*, 9.1, 2015.

Mapa Muslim, 'Begal Motos Sebagai Perilaku Menyimpang', *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 4.1, 2016.

Megawulandari, Mila, Zainal Rafli, and Saifur Rohman, 'Patologi Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye', *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4.2, 2019.

Nahriyah Fata , 'Budaya Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Fitrah*, 01.1, 2015.

Nasution Sangkot, 'Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan.', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2, 2019.

Nihwan Muhammad and Paisun, 'Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)', *Jpik*, 2.1, 2019.

Nurchayanti, Novi; Satrijono Hari; Furoidatul Husniah, 'Patologi Sosial Dalam Wacana Lagu Karya Slank Pada Album Plur Tahun 2004', *Pancaran Pendidikan*, 2.2, 2013.

Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin', *Al-Adharah*, 17.33, 2018.

Rochaniningsih Nunung Sri, 'Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2.1, 2014.

Saifuddin Ahmad, 'Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3.1 2016.

Sarwirini Sarwirini, "Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya", *Perspektif*, 16.4, 2011.

Sayuti, Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori Dan Praktek*, jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Sumara, Dadan Sumara, Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti santoso, 'Kenakalan Remaja Dan Penanganannya', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2, 2017

Susanti, Henny, M Si, and Universitas Sumatera Utara, "Fungsi Ikatan Persaudaraan Muslim Socfindo (IPMS) Dalam Membangun Hubungan Sosial Dengan <asyarakat Sekitar", *Paradigma*, 3.1, 2015.

syahputra Indra dan Diyan Yusri, 'Pesantren Dan Kitab Kuning', *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.2, 2020.

Syafe'i Imam, 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 2017.

Taftazani, Budi Muhammad, 'Masalah Sosial Dan Wirausaha Sosial', *Share : Social Work Journal*, 7.1, 2017.

Parsons, Upaya, Menemukan Model, and Kekerasan D I Indonesia,

‘Ismail, Penggabungan Teori Konflik | 67’, 13.1, 2012.

Purnomo Sidi and Purnomo Sidi, "Krisis Karakter The Crisis Of Characters", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2, 2014.

Wardaya Sulistya and Anni Suprapti, ‘Kemiskinan Dalam Perspektif Sosiologi’, *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2.1, 2018.

Zulhimma, ‘Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia’, *Darul Ilmi*, 1.2, 2014.

Rujukan Skripsi

Amin Mohammad, Pemahaman santri tentang hadits ghasab, Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Diantara Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Hadits, fakultas Ushuluddin dan Humaniora Uin Walisongo Semarang Tahun 2017.

Khaulani, Ahmad Thohir , Ghasab Di Pondok Pesantren Daarun Najaah, Tinjauan Pendidikan Akhlak, Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam, Semarang, 2015.

Wahyudi Iwan, Budaya ghasab Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin condong catur, depok, sleman, Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam, Yogyakarta, 2008.

Wawancara

Afif Azizah, , “Lurah Putri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum, Lampung Timur”, *Wawancara*, Metro, 2020.

Hasanah Ana Zumrotu, “Pembina Bagian Keamanan Santriwati Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum”, *Wawancara*, Metro, 2021.

Hamidah Anisaul, “Pembina Bagian Keamanan Santriwati Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum”, *Wawancara*, Metro, 2021.

Kamila Nurul, “ Santriwati Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum”, *Wawancara*, Maret 19, 2021.

Murni, “ Santriwati Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum”, *Wawancara*, Maret 19, 2021.

Nabila “ Santriwati Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum”, *Wawancara*, Maret 19, 2021.

Riva “ Santriwati Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum”, *Wawancara*, Metro, 2021.

Syahilda Nurul, “ Santriwati Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum”, *Wawancara*, Metro, 2021.

Viki, “ Santriwati Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum”, *Wawancara*, Metro, 2021.

